



Strategi BUMDes untuk Meningkatkan Kolaborasi Lintas Agama: Studi Kasus di Desa Kulu, Pekalongan

Hilmatul Hasanah^{1*}, Soffiyana Dwi Jupriyanti²

¹ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid; hilmatul013@gmail.com

² Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid; soffiyana8@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kerja sama antara Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kulu dan pengusaha lokal, Pak Joko dalam mengelola kafe Ratu Bali Coffee (RBC) di Desa Kulu. Metode penelitian dilakukan melalui studi kasus dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama ini menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu BUMDes Kulu dan Pak Joko, serta masyarakat sekitar. Dimana mereka mendapatkan peluang untuk mengembangkan bisnisnya, dan masyarakat sekitar mendapatkan peluang untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan sosialnya. Selain itu, kerjasama ini juga menunjukkan toleransi beragama, di mana kafe RBC mampu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi semua orang tanpa memandang latar belakang agama dan budaya. Sehingga kerjasama ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan dengan cara meningkatkan kualitas produk, pelayanan, memperluas jaringan sosial, dan mengembangkan kafe yang lebih inovatif dan kreatif.

Kata Kunci: bumdes kulu, kerjasama, toleransi beragama, kafe, ratu bali coffee

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.152>

*Correspondence: Hilmatul Hasanah

Email: hilmatul013@gmail.com

Received: 08-10-2023

Accepted: 18-11-2023

Published: 24-12-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The purpose of this study is to examine how the cooperation between Village Owned Enterprises (BUMDes) of Kulu and local entrepreneur, Mr. Joko, in managing the Ratu Bali Coffee (RBC) cafe in Kulu Village. The research methods used are case studies through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that this cooperation resulted in benefits for various parties, namely BumDes Kulu and Pak Joko, as well as the surrounding communities. Where they get the opportunity to grow their business, and the surrounding community gets the opportunity to engage in its economic and social activities. In addition, this cooperation also demonstrates religious tolerance, where RBC cafes are able to create a comfortable environment for everyone regardless of religious and cultural background. So that this cooperation can be maintained and improved by improving the quality of products, services, expanding social networks, and developing more innovative and creative cafes.

Keywords: bumdes kulu, cooperation, religious tolerance, caffè, ratu bali coffee

Pendahuluan

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah badan usaha yang dimiliki oleh desa melalui penyertaan modal secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan untuk menyelenggarakan usaha guna meningkatkan perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat. BUMDes merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat desa yang diharapkan dapat meningkatkan potensi dan sumber daya yang ada di desa. BUMDes dapat menjalankan berbagai jenis usaha, baik yang bersifat produksi, pelayanan, perdagangan, maupun jasa. Salah satu desa yang memiliki BUMDes adalah Desa Kulu, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. BUMDes Kulu didirikan pada tahun 2018 dengan nama BUMDes Kulu Center.

BUMDes Kulu Center memiliki beberapa unit usaha, salah satu usahanya adalah kafe Ratu Bali Coffee (RBC). RBC adalah kafe yang dikelola oleh BUMDes Kulu yang bekerja sama dengan pengusaha lokal yaitu Pak Joko, yang juga mengelola pantai Pandawa di Bali. Kerjasama adalah suatu bentuk hubungan antara dua pihak atau lebih yang saling memberikan dan menerima sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dapat bersifat formal atau informal, sesuai dengan kesepakatan dan peraturan yang berlaku. Salah satu bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh BUMDes Kulu adalah kerjasama dengan pihak swasta. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja, efisiensi usaha, memperluas pasar, meningkatkan kualitas produk dan pelayanan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Mereka menjalin kerja sama untuk menciptakan kafe dengan nuansa Bali agar berbeda dengan kafe - kafe pada umumnya. Sistem pengelolaan kafe ini adalah bagi hasil antara BUMDes dan Pak Joko. Bagi hasil adalah suatu bentuk kerjasama di mana kedua pihak menyepakati untuk membagi hasil usaha sesuai dengan proporsi yang disepakati. Hal ini salah satu bentuk kerjasama yang paling umum dilakukan oleh BUMDes dengan pihak swasta. Bagi hasil dilakukan dengan cara, bagi hasil modal, bagi hasil tenaga, atau bagi hasil campuran. Ratu Bali Coffe ini tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati kopi dan makanan, tetapi juga menjadi tempat untuk bersantai dan berfoto. Kafe ini menyediakan spot foto dengan nuansa Bali yang menarik dan instagramable. Selain itu, kafe ini juga menawarkan menu khas Bali, seperti nasi campur, ayam betutu, dan sate lilit. Kafe ini juga menggandeng chef dari Bali untuk menjamin keaslian dan kualitas rasanya. Hal ini menunjukkan toleransi beragama, di mana kafe ini mampu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi semua orang tanpa memandang latar belakang agama dan budaya (Boisson, 2018; Lachenicht, 2018; Pajarianto, 2022; Purwanto, 2020; van Sen, 2020).

Kerjasama antaragama adalah salah satu bentuk toleransi beragama yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak (Arrigo, 2023; Hibbard, 2018; Lohmann, 2023; Rieffer-Flanagan, 2019; Ropi, 2023; Rüpke, 2023; Schwadel, 2019). Seperti yang dilakukan di desa Kulu yaitu kerjasama antara BUMDes Kulu dan Pak Joko, dalam mengelola Ratu Bali Coffee

ini, tidak hanya menguntungkan bagi kedua pihak tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Selain menjadi konsumen, masyarakat sekitar juga dapat menjadi penikmat pendapatan dengan cara berjualan di sekitar kafe. Hal ini menciptakan peluang bagi warga untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi di sekitar kafe. Selain itu, kafe ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan interaksi sosial dan budaya antara warga desa dan pengunjung kafe. Sehingga yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini yakni bagaimana kerjasama antara BUMDes Kulu yang berkolaborasi dengan pak Joko dalam mengembangkan kafe Ratu Bali Coffee.

Metode

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikaji melalui studi kasus secara langsung. Penelitian melalui pendekatan kualitatif ini fokus terhadap pengamatan secara mendalam dari perkataannya. Sehingga studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kerjasama antara BUMDes Kulu yang berkolaborasi dengan pak Joko dalam mengembangkan kafe Ratu Bali Coffee.

Lokasi penelitian ini berlangsung di Desa Kulu, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Lokasi tersebut menjadi objek penelitian karena melihat bagaimana kafe Ratu Bali Coffee mampu berdiri dengan nuansa pulau bali dan mampu berkembang di sebuah pedesaan. Selain itu pelayanan disana selalu membudayakan sikap ramah dan saling menghargai untuk memelihara kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut berarti telah menggambarkan bahwa kafe Ratu Bali Coffee berjalan dengan baik.

Sumber data dalam penelitian ini menunjukkan pada sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ini dapat dilaksanakan melalui serangkaian wawancara yang dilakukan oleh warga setempat ataupun perangkat desannya secara langsung. Dimana wawancara yang narasumber sampaikan merupakan bagian yang mengarah pada bagaimana kerjasama antara BUMDes Kulu yang berkolaborasi dengan pak Joko dalam mengembangkan kafe Ratu Bali Coffee, Sedangkan sumber sekunder dapat dilakukan dengan beberapa jurnal yang sesuai dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yang pertama melalui proses observasi langsung di Desa Kulu. Kedua melakukan serangkaian wawancara terhadap narasumber, yang mana informasi yang didapatkan menggunakan teknik purposive sampling dengan dilakukan dari masyarakat yang menjadi narasumber atas dasar kriteria tertentu yaitu narasumbernya ialah kepala desa Bapak Setyo yang sudah lama tinggal di desa Kulu, sehingga secara logika data tersebut pastinya informasi yang diterima sifatnya akurat. Selain kepala desa terdapat juga warga sebagai narasumber untuk menunjang data - data yang lain. Dan terakhir dengan melakukan dokumentasi sebagai instrument untuk menunjang dalam penelitian ini. Dengan demikian, yang menjadi titik fokus dalam

penelitian ini yaitu bagaimana kerjasama antara BUMDes Kulu dengan pak Joko dalam mengembangkan kafe Ratu Bali Coffee ini mampu berdiri dan mampu berkembang di tengah - tengah pedesaan dengan nuansa pulau bali.

Hasil dan Pembahasan

A. Kerjasama Antara BUMDes Kulu dengan Pak Joko Dalam Mengelola Kafe RBC

Adanya kerjasama antara BUMDes Kulu dengan Pak Joko, seorang pengusaha swasta yang beragama Kristen dan merupakan masyarakat asli Kulu yang bekerja di Bali. Dalam mengelola kafe Ratu Bali Coffee di Desa Kulu, kafe ini merupakan salah satu usaha yang dimiliki oleh BUMDes Kulu yang bergerak di bidang pariwisata dan kuliner. Kafe ini menyajikan berbagai jenis kopi lokal dan internasional, serta makanan dan minuman khas Bali. Kafe ini juga dilengkapi dengan fasilitas wifi, musik, dan dekorasi yang unik dan menarik. Kerjasama antara BUMDes Kulu dengan Pak Joko dimulai dari Kepala Desa Kulu yang mengajak Pak Joko untuk bekerja sama dalam mengelola kafe RBC. Kepala Desa Kulu mengetahui bahwa Pak Joko memiliki pengalaman dan keahlian dalam bidang kuliner, khususnya kopi. Kepala Desa Kulu juga mengetahui bahwa Pak Joko memiliki hubungan baik dengan masyarakat Desa Kulu, terutama dengan para petani kopi. Kepala Desa Kulu menawarkan kepada Pak Joko untuk mengelola kafe RBC bersama dengan BUMDes Kulu melalui konsep kafe yang unik dan menarik, yaitu kafe yang menggabungkan budaya Bali dan Jawa. Kepala Desa Kulu berjanji memberikan seluruh keuntungan usaha kafe kepada BUMDes Kulu dan masyarakat Desa Kulu

Setelah mendapatkan persetujuan dari Pak Joko, Kepala Desa Kulu kemudian memproses kerjasama tersebut melalui BUMDes Kulu. BUMDes Kulu bertanggung jawab untuk menyediakan lahan, bangunan, peralatan, dan modal usaha. Pak Joko bertanggung jawab untuk menyediakan bahan baku, tenaga kerja, manajemen, dan pemasaran. Kedua belah pihak sepakat untuk memberikan 100% keuntungan usaha kepada BUMDes Kulu dan masyarakat di Desa Kulu. Keuntungan yang diperoleh oleh BUMDes Kulu kemudian dialokasikan untuk pembangunan desa, kesejahteraan masyarakat, dan pengembangan usaha lainnya. Berdasarkan teori kerjasama sosial yang dikemukakan oleh Coleman (1990), menggambarkan bahwa fenomena kerjasama antara BUMDes Kulu dengan Pak Joko ialah kerjasama sosial, yaitu suatu proses dimana sekelompok orang atau organisasi bekerja sama untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara individual. Kerjasama sosial dapat terjadi karena adanya norma, kepercayaan, atau sanksi yang mengatur perilaku anggota kelompok. Kerjasama sosial juga dapat menghasilkan modal sosial, yaitu sumber daya yang muncul dari hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan individu atau bersama.

Dengan demikian kerjasama antara BUMDes Kulu dengan Pak Joko merupakan bentuk kerjasama sosial yang didasari oleh norma, kepercayaan, dan sanksi yang ada di

masyarakat Desa Kulu. Norma yang mendasari kerjasama ini adalah norma gotong royong, yaitu norma yang menghargai kerja sama dan saling membantu antara sesama anggota masyarakat. Kepercayaan yang mendasari kerjasama ini ialah kepercayaan yang terbangun antara BUMDes Kulu, Kepala Desa Kulu, dan Pak Joko, yang didasarkan pada kredibilitas, kompetensi, dan komitmen masing-masing pihak. Sanksi yang mendasari kerjasama ini yaitu sanksi sosial, sanksi yang diberikan oleh masyarakat kepada pihak yang melanggar norma atau merusak kepercayaan. Sanksi sosial berupa teguran, hukuman, atau pengucilan. Kerjasama antara BUMDes Kulu dengan Pak Joko juga menghasilkan modal sosial bagi kedua belah pihak. Modal sosial yang dihasilkan adalah modal sosial relasional, yaitu modal sosial yang berkaitan dengan hubungan antara individu atau kelompok yang meliputi aspek-aspek seperti kepercayaan, norma, dan jaringan. Modal sosial relasional ini dapat dimanfaatkan oleh BUMDes Kulu dan Pak Joko untuk meningkatkan kinerja, efisiensi, dan kualitas usaha mereka. Modal sosial relasional ini juga dapat dimanfaatkan oleh BUMDes Kulu dan Pak Joko untuk mengatasi masalah atau hambatan yang mereka hadapi dalam pengembangan usaha mereka.

Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Wijayanti (2019), yang membahas tentang peran BUMDes dalam pengembangan ekonomi desa di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDes memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi desa, terutama dalam hal menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengembangkan potensi desa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa BUMDes menghadapi beberapa tantangan dalam pengembangan usaha, seperti kurangnya modal, sumber daya manusia, dan pemasaran. Selain itu hal tersebut juga menunjukkan bahwa BUMDes dapat meningkatkan perannya dengan melakukan kerjasama dengan pihak swasta, seperti yang dilakukan oleh BUMDes Kulu dengan Pak Joko. Kerjasama ini dapat memberikan manfaat bagi BUMDes, pihak swasta, dan masyarakat desa, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa BUMDes dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dengan memanfaatkan modal sosial yang dihasilkan dari kerjasama tersebut.

B. Dampak Positif Kafe RBC Bagi Pengembangan Ekonomi Desa Kulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kafe RBC telah memberikan dampak positif bagi pengembangan ekonomi desa. Dampak positif ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu pendapatan, kesempatan kerja, daya tarik, interaksi sosial dan budaya, serta edukasi. Pertama, kafe RBC telah meningkatkan pendapatan BUMDes Kulu dan masyarakat Desa Kulu. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dari APBDes Desa Kulu tahun 2023, yang menunjukkan bahwa pendapatan desa mencapai Rp. 1.672.068.525. Pendapatan desa ini berasal dari beberapa sumber, yaitu:

1. Pendapatan Asli Desa (PAD) sebesar Rp. 35.000.000, yang merupakan pendapatan yang berasal dari usaha milik desa, seperti kafe RBC, warung, dan toko. PAD merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan desa dalam mengelola sumber daya dan potensi yang dimilikinya. PAD juga merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya Dana Desa (DD), yang merupakan dana yang dialokasikan oleh pemerintah pusat kepada desa untuk mendukung pelaksanaan otonomi desa. DD merupakan salah satu sumber pendapatan desa yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan, pemberdayaan, dan pelayanan masyarakat desa.
2. Dana Desa (DD) sebesar Rp. 958.087.000, yang merupakan dana yang dialokasikan oleh pemerintah pusat kepada desa berdasarkan jumlah penduduk, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis. DD dapat digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan, pemberdayaan, dan pelayanan masyarakat desa sesuai dengan prioritas dan kebutuhan desa. DD juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, seperti melalui program bantuan langsung tunai (BLT) atau bantuan pangan non tunai (BPNT).
3. Alokasi Dana Desa (ADD) sebesar Rp. 403.058.500, yang merupakan dana yang dialokasikan oleh pemerintah kabupaten kepada desa berdasarkan jumlah penduduk, luas wilayah, dan indeks pembangunan desa. ADD dapat digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan, pemberdayaan, dan pelayanan masyarakat desa sesuai dengan rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes) dan rencana kerja pemerintah desa (RKPDDes). ADD juga dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas dan kinerja pemerintah desa, seperti melalui program bantuan operasional pemerintah desa (BOPD) atau bantuan insentif pemerintah desa (BIPD).
4. Bagi Hasil dan Retribusi (PBH) sebesar Rp. 62.923.025, yang merupakan pendapatan yang diperoleh desa dari pemerintah kabupaten berdasarkan persentase tertentu dari pajak dan retribusi daerah yang dipungut di wilayah desa. PBH dapat digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan, pemberdayaan, dan pelayanan masyarakat desa sesuai dengan potensi dan karakteristik desa. PBH juga dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan kemandirian masyarakat desa, seperti melalui program bantuan stimulan perumahan swadaya (BSPS) atau bantuan sosial bagi masyarakat terdampak bencana (BSMTB).
5. Bantuan Keuangan Provinsi (BKP) sebesar Rp. 203.000.000, yang merupakan dana yang dialokasikan oleh pemerintah provinsi kepada desa berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesehatan, pendidikan, infrastruktur, atau lingkungan. BKP dapat digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan, pemberdayaan, dan pelayanan masyarakat desa sesuai dengan visi dan misi pemerintah provinsi. BKP

juga dapat digunakan untuk meningkatkan sinergi dan koordinasi antara pemerintah provinsi dan pemerintah desa, seperti melalui program bantuan operasional sekolah (BOS) atau bantuan operasional kesehatan (BOK).

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa kafe RBC memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan desa, khususnya pada sumber PAD. Hal ini menunjukkan bahwa kafe RBC merupakan usaha yang menguntungkan dan berkelanjutan bagi desa. Pendapatan desa yang diperoleh kemudian dialokasikan untuk pembangunan desa, kesejahteraan masyarakat, dan pengembangan usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kafe RBC merupakan usaha yang memberdayakan dan mengembangkan desa.

Didalam Kafe ini Pengunjung RBC tidak hanya datang untuk menikmati kopi dan makanan, tetapi juga untuk menikmati pemandangan dan suasana yang menyenangkan di kafe RBC. Kafe RBC memiliki lokasi yang strategis, yaitu di pinggir jalan raya yang menghubungkan Desa Kulu dengan kota Pekalongan. Kafe RBC juga memiliki pemandangan yang indah, yaitu sawah hijau yang membentang di belakang kafe. Kafe RBC juga memiliki suasana yang nyaman, yaitu nuansa Bali yang kental dengan ornamen, patung, dan lukisan yang khas. Kafe RBC juga memiliki musik yang merdu, yaitu musik tradisional Bali yang diputar di latar belakang. Kafe RBC juga memiliki spot foto yang menarik, yaitu spot foto dengan latar belakang pemandangan sawah, spot foto dengan latar belakang dekorasi Bali, dan spot foto dengan latar belakang logo kafe RBC. Pengunjung kafe RBC yang datang dari luar desa juga berpotensi meningkatkan perekonomian desa secara tidak langsung. Hal ini karena pengunjung kafe RBC dapat berbelanja atau berwisata di desa, yang dapat meningkatkan pendapatan usaha-usaha lain yang ada di desa.

Kafe RBC telah memberikan kesempatan untuk meningkatkan interaksi sosial dan budaya antara warga desa dan pengunjung kafe. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa informan, yang menunjukkan bahwa kafe RBC mampu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi semua orang tanpa memandang latar belakang agama dan budaya. Kafe ini juga mampu membudayakan sikap ramah dan saling menghargai untuk memelihara kerukunan antar umat beragama. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku karyawan dan pengelola kafe RBC, yang selalu menyapa, melayani, dan berkomunikasi dengan pengunjung kafe RBC dengan sopan dan ramah.

Hal ini juga dapat dilihat dari sikap dan perilaku pengunjung kafe RBC, yang selalu menghormati, menghargai, dan berinteraksi dengan karyawan dan pengelola kafe RBC dengan baik dan santun. Sehingga, seperti model pengembangan ekonomi lokal yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2015), untuk menggambarkan dampak positif kafe RBC bagi pengembangan ekonomi desa. Model ini menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses dimana pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan di tingkat lokal. Model ini juga menyatakan bahwa

pengembangan ekonomi lokal harus memperhatikan aspek-aspek seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, teknologi, institusi, lingkungan, dan budaya.

Kafe RBC telah memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya manusia, yaitu karyawan, pengelola, dan masyarakat desa yang terlibat dalam usaha kafe RBC. Kafe ini telah memanfaatkan dan mengembangkan infrastruktur, yaitu jalan raya, listrik, air, dan internet yang mendukung operasional kafe RBC. Kafe RBC telah memanfaatkan dan mengembangkan teknologi, yaitu mesin kopi, komputer, dan wifi yang digunakan untuk menyajikan produk dan layanan kafe RBC. Kafe ini juga memanfaatkan dan mengembangkan institusi, yaitu BUMDes Kulu, pemerintah desa, dan organisasi kemasyarakatan yang berperan dalam pengelolaan dan pengawasan kafe RBC. Memanfaatkan dan mengembangkan lingkungan, yaitu sawah, taman, dan sungai yang menjadi daya tarik dan keseimbangan kafe RBC. Serta Kafe ini memanfaatkan dan mengembangkan budaya, yaitu konsep budaya Bali dan Jawa yang menjadi ciri khas dan nilai tambah kafe RBC.

Simpulan

Kerjasama Lintas Agama antara BUMDes Kulu dengan pak Joko (seorang pengusaha lokal) yang berhasil mendirikan sebuah kafe yang unik dengan menggabungkan konsep budaya bali dan jawa, menariknya lagi Ratu Bali Coffee (RBC) juga menggandeng chef dan barista dari Bali langsung dengan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dan saling menghargai tanpa melihat budaya dan agamanya. Kerja sama ini mampu meningkatkan pendapatan desa, pendapatan Pak Joko, serta pendapatan masyarakat sekitar. Selain itu, juga meningkatkan interaksi sosial dan budaya antara warga desa dan pengunjung kafe. Sehingga kerjasama ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan dengan cara meningkatkan kualitas produk, pelayanan, memperluas jaringan sosial, dan mengembangkan kafe yang lebih inovatif dan kreatif. Dalam kasus kafe Ratu Bali Coffee (RBC) di Desa Kulu, kerjasama harmonis antara BUMDes Kulu dan Pak Joko, seorang pengusaha Kristen dari Bali, telah menciptakan sinergi positif. Kafe ini tidak hanya meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD), tetapi juga menciptakan peluang kerja dan usaha bagi masyarakat, sambil mempertahankan nuansa Bali yang memikat wisatawan. Interaksi sosial dan pertukaran budaya di kafe RBC juga membudayakan sikap saling menghormati, menjadikannya model keberagaman yang sukses. Keberhasilan kafe RBC disokong oleh faktor-faktor kualitas produk, layanan, jaringan pemasaran, inovasi, serta dukungan pemerintah dan institusi lokal, membuktikan bahwa kolaborasi lintas agama dapat menjadi kekuatan penggerak ekonomi dan keberlanjutan di tingkat desa.

Daftar Pustaka

- Baihaqi, A. I., Nirawati, L., & Bahtiar, D. P. (2022). Kelayakan Bisnis Pengembangan Cafe Loreomah Bumdes Mitra Warga Kesiman, Desa Kesiman, Kecamatan Trawas. *Jurnal Bisnis Indonesia*.
- Donuisang, M. R. (2018). Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional Malang).
- Furqan, A. M., & Fahmi, R. A. (2018). Peluang Pengembangan Ekonomi Islam Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).
- Handini, Y. D. (2020). Pengembangan industri kreatif kafe kopi dalam meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Tourism and Creativity*.
- Lukmawati, R. W., & Fanida, E. H. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN UNIT USAHA OLEH BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DI DESA KEBONAGUNG KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO. *Publika*.
- Nupus, T. T. (2020). Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ritonga, S. I. (2019). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Pengembangan Ekonomi Desa di Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Sari, K., & Nabella, R. S. (2021). Potensi Lokal dan Pengembangan Desa Wisata Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES): Studi Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan* (Vol. 1, No. 2).
- Sari, A. (2017). Pengaruh Bumdes Terhadap Pengembangan Ekonomi Desa Di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai (Doctoral dissertation).
- Sugianto, Hardianto, W. T., & Bagus, N. (2021). Peran Bumdes Dalam Pembangunan Desa Wisata Pujon Kidul (Cafe Sawah)(Studi Kabupaten Malang) (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unversitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang).
- Sujono, E. (2017). Mengembangkan potensi masyarakat di desa & kelurahan. Deepublish.
- Supardi, E. L., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Strategi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Bungurasih. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*.
- Utami, A. W. Strategi pengembangan usaha Restoran & Kafe Coffee Time di Bogor Jawa Barat.
- Arrigo, G. M. (2023). Religion, Tolerance and Christian Unity in the Moral Thought of Edmund Burke. *Acta Philosophica*, 32(2), 373–394. <https://doi.org/10.19272/202300702010>
- Boisson, D. (2018). Tolerance and intolerance of religions in Europe, 16th-18th centuries: Introduction. *Annales de Bretagne et Des Pays de l'Ouest*, 125(1), 7–8.

- Hibbard, S. (2018). Religion, tolerance, and American theocratic politics: Lessons for the contemporary era. *Challenging Theocracy: Ancient Lessons for Global Politics*, 285–306.
- Lachenicht, S. (2018). Tolerance and intolerance of religions in Europe, 16th-18th centuries: Conclusions. *Annales de Bretagne et Des Pays de l'Ouest*, 125(1), 151–159. <https://doi.org/10.4000/abpo.3784>
- Lohmann, U. (2023). "On Enlightenment in Religion" –Skepticism and Tolerance in Educational and Cultural Concepts within the Berlin and Breslau Haskalah. *Religions*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/rel14030326>
- Pajarianto, H. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Purwanto, M. R. (2020). TOLERANCE AND FREEDOM OF RELIGION IN INDONESIA AND TUNISIA. *Hamdard Islamicus*, 43, 2126–2135. <https://doi.org/10.57144/hi.v43iSpecialIssue.250>
- Rieffer-Flanagan, B. A. (2019). Promoting the right of freedom of religion: Diverse pathways to religious tolerance and freedom of religion and the implications for American Foreign Policy. *Human Rights Quarterly*, 41(1), 17–38. <https://doi.org/10.1353/hrq.2019.0001>
- Ropi, I. (2023). Comparative religion, tolerance and islamic higher education in Indonesia. *Islam, Education and Radicalism in Indonesia: Instructing Piety*, 181–195. <https://doi.org/10.4324/9781003269229-11>
- Rüpke, J. (2023). Tolerance and lived religion. *Tolerance and Intolerance in Religion and Beyond: Challenges from the Past and in the Present*, 54–65. <https://doi.org/10.4324/9781003082484-6>
- Schwadel, P. (2019). Sectarian religion and political tolerance in the United States. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 80(2), 168–193. <https://doi.org/10.1093/socrel/sry032>
- van Sen, V. (2020). Crossing boundaries and state-building: Harmonisation and tolerance in Vietnamese religions. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 16(2), 59–83. <https://doi.org/10.21315/ijaps2020.16.2.4>